

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan Dunia investasi Indonesia saat ini mengalami perkembangan pesat. Hal ini ditandai dengan antusias masyarakat yang terjun ke berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan karakter masing-masing investor. Pada umumnya para investor menginvestasikan dananya dengan tujuan memperoleh return dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Di lain pihak, perusahaan juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada pemegang sahamnya. Tentunya ini akan menjadikan kebijakan dividen sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen dan disatu sisi juga tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan. Para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, stabilitas dividen yang dipertahankan sebuah perusahaan akan berdampak meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:2).

Kebijakan pembagian dividen merupakan keputusan apabila laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang (Danang Sunyoto dan Fathonah Eka, 2015:153). Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba ditahan yang akhirnya mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Pada sisi lain, apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen akan dapat memperbesar sumber dana

intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan perusahaan (Sutrisno, 2012:226).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu laba bersih. Pada dasarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba, jika suatu perusahaan dapat memperoleh laba yang besar maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan dividen yang besar pula. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba bersih (*net income*) yang merupakan selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Menurut Agus Sartono (2010:281) laba yang diperoleh perusahaan dapat ditahan sebagai laba ditahan (*retained earnings*) dan sisanya inilah akan dibayar kepada investor berupa dividen. Jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan menjadi salah satu faktor yang akan dipertimbangkan perusahaan dalam membayarkan dividen bagi pemegang saham. Biasanya perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan membagikan dividen yang besar. Selain laba, faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas.

Selain memperhatikan laba bersih pada perusahaan, likuiditas perusahaan juga harus diperhatikan sebelum mengambil keputusan dalam menentukan dividen yang dibayarkan pada pemegang saham. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kasmir (2014:129). Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan, dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan

semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. (Danang Sunyoto dan Fathonah Eka, 2015:168). Selain faktor dari laba bersih dan likuiditas informasi yang paling diminati investor adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu ukuran perusahaan kecil, ukuran perusahaan sedang dan ukuran perusahaan besar (Brigham & Houston, 2011:4). Perusahaan yang skala besar cenderung lebih dikenal masyarakat, sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan berskala kecil. Suatu perusahaan yang sudah berkembang dan mampu bertahan dalam persaingan usaha selama kurun waktu tertentu akan memiliki akses yang lebih mudah menuju pasar modal dibandingkan perusahaan kecil yang masih baru dan tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang benar – benar sehat dan kuat saja yang mampu membayar dividen, sedangkan perusahaan kecil dengan kemampuan terbatas akan sangat kesulitan dalam membayar dividen. Perusahaan yang memiliki ukuran besar dengan akses pasar yang lebih baik mereka akan membagikan dividen yang besar kepada pemegang sahamnya.

Pada kenyataannya terjadi hal yang tidak sesuai dengan teori yang dilansir di media oleh Direktur Utama Alex J. Sinaga (2015) bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) atau Telkom memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp 8,8 triliun untuk tahun buku 2014, Dividen tersebut diambil 60 persen dari laba bersih perseroan pada tahun lalu yang mencapai Rp 14,63 triliun, jumlah laba bersih perseroan meningkat dari tahun sebelumnya, total pendapatan TLKM berasal dari pendapatan telepon, pendapatan internetkoneksi,

pendapatan jaringan serta pendapatan jasa telekomunikasi lainnya. Namun, jumlah dividen tersebut tercatat menurun dibanding tahun lalu yang sebesar 70 persen dari laba bersih perseroan yang mencapai Rp 14,2 triliun. Menurunnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham lantaran perseroan akan lebih agresif mengembangkan bisnis sehingga sisa laba bersih tersebut akan dialokasikan untuk ekspansi kedepannya (Media massa kompas.com).

Selain itu, dilansir di media oleh Direktur Utama Desi Ariyani (2018) bahwa PT Jasa Marga (Persero) Tbk membagikan dividen sebesar 20 persen dari laba tahun sebelumnya. Jumlah dividen yang dibagikan ini lebih rendah dibanding tahun lalu yang sebesar 30 persen dari perolehan laba bersih tahun 2016 yaitu Rp 1,89 triliun. Sedangkan untuk laba sekarang, JSMR mencatatkan perolehan Rp 2,2 triliun atau naik dibandingkan dengan laba perusahaan jalan tol pada tahun sebelumnya. Pada aset perusahaan pelat merah ini pun naik sebesar 48,02 persen dibandingkan dengan aset di sepanjang tahun 2016 yakni sebesar Rp 53,50 triliun. Kenaikan aset terutama ditopang oleh liabilitas JSMR naik tinggi sebesar 63,7% ke angka Rp 60,83 triliun. Dan dalam paparannya jasa marga berhasil membukan peningkatan dalam total asset sebesar 48,02 persen lebih besar disbanding dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan total asset itu didorong oleh meningkatnya aktivitas konstruksi yang dilakukan JSMR. Tetapi dividen yang dibagikan justru mengalami penurunan, alasan emiten BUMN berkode JSMR itu mengurangi besaran dividen dikarenakan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur jalan tol serta untuk memperkuat modal perseroan guna pembangunan ruas- ruas jalan tol (Media massa detik.com).

Hal ini pun didukung oleh penelitian menurut Nindi Septia One, Dhira Novi Wulandari dan Nining Ika Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Tetapi menurut penelitian Pandu Triatmojo (2016) menyatakan tidak ada pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting (2018) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Adapun penelitian yang dilakukam oleh Ni Putu Yunita Devi dan Ni Made Adi Erawati (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian menurut Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda (2016) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu masih ada perdebatan tentang laba bersih, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KEBIJAKAN DIVIDEN YANG DIPENGARUHI LABA BERSIH, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN (Survey pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Dapat diidentifikasi permasalahan-

permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adanya penurunan pembagian dividen berdasarkan yang dialami oleh PT Telekomunikasi (Persero) Tbk pada tahun 2015, dikarenakan sisa laba bersih akan dialokasikan untuk ekspansi kedepannya dan mengembangkan bisnisnya.
- 2) Adanya penurunan pembagian dividen pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2018, dikarenakan perusahaan sedang mempercepat pembangunan infrastruktur jalan tol.
- 3) Adanya penurunan pembagian dividen pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2018, dikarenakan perusahaan memperkuat modal perseroan guna pembangunan ruas-ruas jalan tol.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah didalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seberapa besar pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 2) Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

- 3) Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ingin penulis teliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui besar pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.
- 2) Untuk mengetahui besar pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.
- 3) Untuk mengetahui besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memecahkan masalah yang terjadi pada kebijakan dividen maupun masalah pada laba bersih, likuiditas dan ukuran perusahaan. Berdasarkan teori yang diperoleh dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena terkait kebijakan dividen dapat diperbaiki dengan mengimplementasikan laba bersih, likuiditas dan ukuran perusahaan dengan baik.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau menjadi referensi dan memperdalam pengetahuan pada bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh laba bersih, likuiditas dan ukuran perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.